



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

1

**PERSEPSI AUDITOR, AKUNTAN PENDIDIK DAN AKUNTAN MANAJEMEN TENTANG
KONSEP DASAR, PENGUKURAN DAN PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN**

**Lili Sugeng Wiyantoro
Agus Solikhan Yulianto
Munawar Muchlis
Dadan Ramdhani
(Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)**

Abstract

The main objective of this study is to examine the existence of any expectation gap between auditor, education accountant (lecturer of accounting) and management accountant in Indonesia. The expectation gap may arise through diverse perceptions of the role of environmental accounting.

This research represents the empirical test which used random sampling technics in data collection. Data were collected using a survey of 644 respondents (259 auditors, 229 lecturers, and 156 management accountants). Hypothesis testing uses Kruskal-Wallis test Independent to known existence audit expectation gap in Indonesia.

The result found evidence of a wide audit expectatin gap in Indonesia in conceptual of environmental accounting, measurement of environmental accounting and disclosure of environmental accounting. Result of hypothesis examination indicate that there are significantly perception difference auditor, education accountant and management accountant on conceptual of environmental accounting, there are significantly perception difference auditor, education accountant and management accountant on measurement of environmental accounting, and there aren't significantly perception difference auditor, education accountant and management accountant on disclosure of environmental accounting

Keywords: Perception, Conceptual of Environmental Accounting, Measurement of Environmental Accounting, Disclosure of Environmental Accounting

1. Pendahuluan

Tindakan internasional terhadap permasalahan lingkungan sudah mempengaruhi perusahaan untuk mempertimbangkan pembentukan dan pemasaran suatu produk dari sudut pandang yang berbasiskan lingkungan (Gamble dkk, 1996). Keputusan ini meliputi pemilihan



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

2

bahan dan produk yang ramah lingkungan, penelitian menunjukkan bahwa konsumen lebih senang apabila produknya ramah lingkungan dan menghindari produk yang mengakibatkan permasalahan lingkungan (Post dan Altman, 1994; Zhang, Kuo dan Lu, 1997). Menanggapi hal ini, peraturan lingkungan seharusnya diperluas untuk membahas program lingkungan dan biaya lingkungan yang dapat menciptakan sebuah perubahan permanen yang sesuai dengan operasional perusahaan terhadap lingkungan (Gamble dkk, 1996). Identifikasi atas biaya lingkungan untuk meningkatkan keakuratan biaya produk dan mendukung perusahaan dalam mendesain produk yang lebih ramah lingkungan (USEPA, 1995b). Dengan demikian peranan akuntansi lingkungan sangat penting sekali harus dipahami oleh manajemen perusahaan yang berawal dari pelaksanaan dan perkembangan praktek akuntansi manajemen belakangan ini.

Bartolomeo, Bennet dan Bouma (2000) berargumentasi bahwa akuntansi manajemen membicarakan tentang permasalahan lingkungan secara efektif, informasi yang berkaitan dengan keuangan dan non keuangan sebaiknya ditelusuri dan dianalisa. Bartolomeo dkk (2000) mengindikasikan bahwa perhatian atas lingkungan saat ini sudah mulai berkembang dalam mekanisme yang lebih baik untuk merencanakan dan mengendalikan biaya keuangan yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan dan manfaatnya sebagai masukan pada akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan, akan tetapi akuntansi lingkungan sampai saat ini belum mampu mencapai kemajuan yang cukup berarti dan belum mampu



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

3

menuju pada standardisasi internasional pelaporan akuntansi lingkungan yang baku.

Berbagai pernyataan di atas memotivasi peneliti untuk memberikan sumbangan kerangka berpikir yang sangat bermanfaat untuk meninjau kembali pemahaman dan implementasi akuntansi lingkungan. Penelitian ini melihat beberapa persepsi dari sudut pandang auditor, akuntan pendidik (dosen) dan akuntan manajemen mengenai konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan yang diharapkan dapat memberikan perumusan dalam penetapan standarisasi akuntansi lingkungan di Indonesia. Akan tetapi penelitian-penelitian mengenai akuntansi lingkungan belum mencoba untuk menjelaskan secara empiris mengenai pemahaman konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan tersebut yang ada di Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini diarahkan untuk menggali permasalahan tersebut dan diharapkan akan memberikan manfaat bagi profesi akuntansi untuk merumuskan pedoman standarisasi akuntansi lingkungan di Indonesia.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Teori Persepsi

Robins (2003) mendefinisikan persepsi adalah proses dari seseorang dalam memahami lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran dalam suatu pengalaman psikologis. Teori ini termasuk dalam teori psikologi individu, perbedaan persepsi masing-masing individu mengenai situasi kerja akan

berpengaruh pada produktivitas. Dimiyati (1990) menyatakan bahwa dalam ilmu psikologi pengertian persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada dalam otak. Meskipun alat untuk menerima stimulus itu serupa pada setiap individu, tetapi interpretasinya bisa berbeda-beda. Untuk menggambarkan persepsi tentang akuntansi lingkungan, yaitu tentang konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan.

Karena itu apa yang yang dipersepsikan pada suatu waktu tertentu akan tergantung bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu, seperti pengalaman-pengalaman sensoris yang terdahulu, perasaan pada waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap, dan tujuan dari individu maupun kelompok tersebut. Robbins (2003) secara implisit menyatakan bahwa persepsi satu individu terhadap satu obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu yang lain terhadap obyek yang sama. Fenomena ini menurutnya dikarenakan oleh beberapa faktor yang apabila digambarkan akan tampak pada gambar 1 di lampiran.

Gambar 1

2.2 Teori Perusahaan

Teori perusahaan (*enterprise*) dari perusahaan adalah konsep yang lebih luas daripada teori entitas, tetapi belum didefinisikan dengan baik dalam lingkup dan aplikasi. Dalam teori entitas, perusahaan dipandang merupakan unit ekonomi terpisah yang beroperasi



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

5

terutama untuk kepentingan pemegang ekuitas, di mana teori perusahaan perseroan adalah suatu lembaga sosial yang berusaha untuk memberi manfaat bagi banyak kelompok yang berkepentingan. Dalam bentuk yang paling luas kelompok-kelompok ini mencakup, di samping pemegang saham dan kreditor, karyawan, pelanggan, pemerintah sebagai wewenang pajak dan sebagai lembaga pengatur dan masyarakat umum. Jadi, bentuk luas dari teori perusahaan mungkin dipandang sebagai teori akuntansi sosial.

Konsep perusahaan ini paling dapat diterapkan pada perseroan modern yang besar yang mempunyai kewajiban untuk mempertimbangkan efek tindakan-tindakannya terhadap berbagai kelompok dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Dari sudut akuntansi, ini berarti bahwa tanggungjawab pelaporan yang tepat tidak hanya kepada pemegang saham dan kreditor, tetapi juga pada banyak kelompok lain dan kepada masyarakat umum. Perseroan yang besar tidak lagi beroperasi semata-mata demi kepentingan pemegang saham, dan tidak dapat diasumsikan bahwa kekuatan-kekuatan persaingan akan harus melindungi kepentingan kelompok-kelompok lain.

2.3 Tanggungjawab Sosial Perusahaan

Perusahaan merupakan bagian dari sistem sosial yang terbentuk dari proses yang panjang. Perusahaan merupakan subsistem dari masyarakat dimana permasalahan yang ada di masyarakat juga merupakan masalah perusahaan, karenanya perusahaan memiliki kewajiban atas apa yang terjadi di masyarakat. Manajer dianggap memiliki tanggungjawab



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

6

untuk melaksanakan hal itu, karena perusahaan dalam operasionalnya menggunakan dana dari investor (*stockholder*) dan juga menggunakan sumber dana dari masyarakat serta menggunakan sumber-sumber alam yang juga merupakan milik masyarakat sehingga wajar jika masyarakat mempunyai harapan terhadap perusahaan (Hasibuan, 2001)

Gray dkk (1996) dalam Hasibuan (2001) menyatakan bahwa perusahaan dalam memenuhi informasi yang dibutuhkan masyarakat, khususnya *stakeholders* harus dapat menilai *substantive environment* yang terdiri dari:

1. *Primary level*

Terdapat interaksi antara perusahaan dengan lingkungan, pemegang saham, pemerintah daerah, konsumen, karyawan dimana mereka berhak mendapatkan informasi pertanggungjawaban.

2. *Secondary level*

Menggambarkan interaksi sosial perusahaan yang lebih luas yaitu pengguna infrastruktur, pengaruh estetika, kesehatan karyawan, advertensi sampah sisa, teknologi dan sumber-sumber serta *social opportunity cost*.

3. *Tertiary level*

Menggambarkan interaksi dalam sistem organisasional yang lebih kompleks seperti moral, pendidikan, budaya, dan estetika.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

7

Vasin, Heyn dan Company (2001) mendefinisikan tanggungjawab sosial perusahaan sebagai penekanan komitmen suatu organisasi untuk bertindak secara ekonomis dan mempertimbangkan lingkungan yang *sustainable* dan kepentingan *stakeholders* secara langsung. Vasin, Heyn & Company (2001) menyatakan alasan perusahaan untuk melaksanakan tanggungjawab sosial sebagai berikut:

1. Pertimbangan persepsi

Kondisi pertama digolongkan sebagai alasan persepsi oleh Vasin, Heyn & Company (2001) meliputi pengertian bahwa mitra bisnis, supplier dan konsumen melakukan bisnis dengan perusahaan yang mempunyai reputasi baik.

2. Pertimbangan Bisnis

Strategi pemasaran yang memperhatikan lingkungan dapat menciptakan pasar baru dan memperkuat penguasaan pasar perusahaan. Kondisi ini dapat meningkatkan reputasi dalam pandangan pemerintah dan konsumen karena reputasi yang baik, memerlukan adanya kepercayaan.

3. Pertimbangan Altruistik

Perusahaan mempunyai suatu kewajiban untuk berbagi kesuksesan dengan masyarakat karena kesuksesan perusahaan terjadi karena adanya keterlibatan masyarakat dan juga lingkungan.

Prinsip-prinsip tanggungjawab sosial perusahaan menurut Ernst dan Ernst (1976) dalam Gray, Kouhy, dan Lavers (1995) terdiri dari lingkungan, energi, praktik bisnis yang *fair*, sumberdaya manusia,



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

8

dan produk. Sedangkan Carrol (1996) membagi tanggungjawab sosial ke dalam beberapa prinsip yaitu energi dan sumberdaya mineral, manajemen sumberdaya manusia, perlindungan terhadap lingkungan, serta perlindungan terhadap konsumen.

2.2. Konsep Dasar Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan secara sederhana dapat dibedakan menjadi dua pokok bahasan yaitu aspek makro dan mikro. Pada aspek mikro, akuntansi lingkungan dipahami sebagai pengakuan dan integrasi dampak isu-isu lingkungan pada sistem akuntansi suatu perusahaan (Rusmana, 2001). Sedangkan Seidler dan Seidler dalam Rusmana (2001) menyatakan, akuntansi lingkungan dipandang sebagai bagian dari akuntansi sosial karena ada beberapa konsekuensi hukum atau ekonomi terkait dengan kegiatan perusahaan. Demikian juga dengan konsep-konsep yang dikembangkan dalam tataran masyarakat makro.

USEPA (1995b) membedakan akuntansi lingkungan menjadi tiga tipe menurut konteks yang berbeda, yaitu akuntansi pendapatan nasional (*national income accounting*), akuntansi keuangan (*financial accounting*), dan akuntansi manajemen (*management accounting*). Brady dkk (1999) mengatakan bahwa masih ada peluang bersaing bagi perusahaan yang menekankan perhatiannya terhadap biaya lingkungan, pengurangan resiko, inovasi, efisiensi, dan tekanan peraturan. Terlebih lagi, USEPA (1995b) mencatat bahwa atribut lingkungan dari suatu produk biasanya ada dalam tahapan desain yang sudah paten,

biaya lingkungan dapat dikurangi atau dihilangkan dengan melakukan perubahan operasional, investasi dalam teknologi yang lebih mementingkan lingkungan hidup, dan mendesain ulang suatu produk.

Berdasarkan konsep dasar akuntansi lingkungan antara auditor, dosen dan akuntan manajemen maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha1 : Terdapat perbedaan persepsi antara auditor, akuntan pendidik dan akuntan manajemen terhadap konsep dasar akuntansi lingkungan.

2.3. Pengukuran Akuntansi Lingkungan

Pembicaraan mengenai akuntansi lingkungan, tidak bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai biaya lingkungan (*environmental cost*) Rusmana (2003). Biaya lingkungan, menurut EPA (1995) dalam Rusmana (2003), paling tidak harus mencakup dua dimensi utama, yaitu *pertama*, biaya-biaya yang secara langsung mempunyai pengaruh kepada laba bersih suatu perusahaan (biaya privat), *kedua* biaya-biaya bagi individu, masyarakat, dan lingkungan dengan mana perusahaan tidak bertanggung jawab dan tidak dapat menghitung biaya-biaya ini.

Pengukuran atas biaya lingkungan yang bersifat eksternalities mungkin akan lebih sederhana jika hanya dibatasi pada biaya yang melekat pada kuantitas material buang berdasarkan suatu tabel indeks atas tiap-tiap jenis material yang diukur dari tingkat bahaya (McCright dan Riley, 2008). Limbah padat seperti kertas, plastik dan lainnya mungkin lebih mudah untuk ditangani dibanding dengan limbah cair dan emisi gas buang yang dengan kandungan material kimia yang



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

10

berbahaya. Pengukuran biaya eksternalitas atas material-material berbahaya tersebut dibatasi hanya pada kuantitas material buangan dan kandungan untuk masing-masing bahan kimia untuk setiap kubik material buangan. Selanjutnya biaya lingkungan yang bersifat eksternalities ditetapkan sebesar kuantitas kandungan kimia berbahaya dikalikan dengan indeks nilai rupiah untuk setiap jenis kandungan kimia (Larrinaga dkk, 2002).

Biaya-biaya lingkungan pada beberapa perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa atau bahkan terdapat dalam semua kelompok biaya dalam akuntansi konvensional. Perusahaan akan lebih sulit dalam mengukur dan menghitung biaya-biaya lingkungan tertentu. Tingkat kesulitan pengukuran tersebut digambarkan dalam spektrum biaya lingkungan dimulai dari *conventional costs, potentially hidden cost, contingent cost, relationship costs, and societal costs* (EPA, 1995).

Konsep pengukuran biaya lingkungan memerlukan dukungan suatu mekanisme pasar untuk menentukan unit moneter atas material buangan dari suatu proses produksi. Konsep yang ditawarkan oleh pengukuran kerugian ekonomis dari emisi gas karbon dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pengukuran biaya lingkungan (Ratnatunga, 2007).

Sebuah harga atas emisi gas rumah kaca (GRK) biasanya dinyatakan per metrik ton CO₂, atau dalam kasus untuk beberapa gas, per metrik ton CO₂-setara, atau CO₂-e. Harga tersebut dapat dibentuk melalui mekanisme pasar yang berkembang untuk tunjangan emisi yang



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

11

dikeluarkan di bawah sistem *cap-and-trade* (harga penyisihan) atau melalui pajak emisi yang ditetapkan secara langsung oleh pemerintah (Ratnatunga, 2007).

Berdasarkan pengukuran akuntansi lingkungan antara auditor, dosen dan akuntan manajemen maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha2: Terdapat perbedaan persepsi antara auditor, akuntan pendidik dan akuntan manajemen tentang pengukuran akuntansi lingkungan.

2.4. Pengungkapan Akuntansi Lingkungan

Penetapan tingkatan pengungkapan yang tepat idealnya tergantung pada tingkat kesejahteraan sosial yang dihasilkan oleh pengungkapan (Hendriksen dan Van Breda, 2002). Jika tidak ada suatu teori etika yang memungkinkan pengukuran kesejahteraan sosial, para regulator akuntansi berkewajiban untuk mengandalkan kriteria seperti relevansi dan keandalan (Hendriksen dan Van Breda, 2002:427).

Banyak pihak menyarankan bahwa pengungkapan harus dibuat sebagai tambahan pada neraca dan laporan rugi laba yang standar. Contohnya mencakup ramalan hasil keuangan masa depan, pernyataan akuntansi, serta analisis keuangan per segmen. Sejumlah metode pengungkapan tersedia bagi manajemen (Hendriksen dan Van Breda, 2002). Patten (2002) mendefinikan *Environmental disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

12

Berdasarkan pengungkapan akuntansi lingkungan antara auditor, dosen dan akuntan manajemen maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha3: Terdapat perbedaan persepsi antara auditor, akuntan pendidik dan akuntan manajemen terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan *survey method*, data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dengan pendistribusian kuesioner yang diberikan kepada responden secara langsung dan melalui pengiriman via kantor pos.

3.2. Populasi dan Pengumpulan Data

Subjek yang menjadi target dalam penelitian ini adalah auditor pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) di Jakarta, akuntan pendidik yaitu dosen akuntansi yang bergelar akuntan pada Perguruan Tinggi di Jakarta, dan akuntan manajemen pada perusahaan manufaktur yang masuk dalam PROPER pada tahun 2010 di Jakarta. Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik, Perguruan Tinggi dan perusahaan manufaktur yang PROPER di Jakarta. Jumlah Kantor Akuntan Publik di Jakarta yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tahun 2010 berjumlah 225 Kantor Akuntan Publik



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

13

dengan jumlah auditor sebanyak 736 diantaranya 144 auditor dari Kantor Akuntan Publik Big 4, Perguruan Tinggi yang terakreditasi di Jakarta berjumlah 539 (<http://telpon.info/universitas/jakarta>) dan perusahaan manufaktur yang masuk dalam Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) pada tahun 2009 - 2010 berjumlah 690 perusahaan diantaranya 258 perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini secara *sample random sampling*, jumlah sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin, jumlah responden sekaligus jumlah kuesioner yang disebarakan terdiri dari 259 auditor, 229 akuntan pendidik (dosen yang bergelar akuntan), dan 156 akuntan manajemen (intrnal control, manajer keuangan dan manajer produksi yang mengampu minimal S1 akuntansi). Dengan demikian jumlah kuesioner yang disebarakan kepada responden sebanyak 644 kuesioner.

3.3. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

3.3.1. Konsep Dasar Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan dipandang secara luas sebagai akuntansi untuk lingkungan yaitu studi yang mempelajari bagaimana melakukan evaluasi terhadap aset alam. Namun secara spesifik, akuntansi lingkungan meneliti pengaruh isu-isu lingkungan terhadap akuntansi secara konvensional. Menurut USEPA (1995a), akuntansi lingkungan mengacu pada identifikasi, kompilasi, pengukuran, analisis, pelaporan dan menggunakan informasi biaya lingkungan dalam proses



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

14

pengambilan keputusan untuk membantu mengurangi dampak lingkungan karena sistem dan aktivitasnya. Dalam penelitian ini pertanyaan kuesioner konsep dasar akuntansi lingkungan menggunakan indikator dari (USEPA,1995a) dengan 5 pertanyaan yang terdiri 5 skala likert.

3.3.2. Pengukuran Akuntansi Lingkungan

Menurut Rusmana (2003) pengukuran akuntansi lingkungan tidak bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai biaya lingkungan (*environmental cost*). Pengukuran biaya lingkungan pada level organisasi masih mungkin untuk dilakukan karena biaya penanganan material, daur ulang material sisa, pengolahan dan pembuangan limbah masih dalam kendali organisasi. Kesulitan muncul manakala akuntan berusaha untuk menetapkan biaya lingkungan yang bersifat eksternalitas yang muncul karena emisi gas, limbah cair dan limbah padat dari suatu proses produksi (Foster dan Sjoblom, 1996; Anderson dan Sedatole 1998). Tingkat kesulitan pengukuran tersebut digambarkan dalam spektrum biaya lingkungan dimulai dari *conventional costs, potentially hidden cost, contingent cost, relationship costs, and societal costs* (EPA, 1995) dalam Rusmana (2003). Dalam penelitian ini pertanyaan kuesioner pengukuran akuntansi lingkungan menggunakan indikator dari (EPA,1995a)dalam Rusmana (2003) dengan 18 pertanyaan yang terdiri 5 skala likert.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

15

3.3.3. Pengungkapan Akuntansi Lingkungan

Pengungkapan dalam arti luas berarti penyampaian (*release*) informasi. Para akuntan cenderung menggunakan kata ini dalam pengertian yang agak lebih terbatas, yaitu penyampaian informasi keuangan tentang suatu perusahaan di dalam laporan keuangan, biasanya laporan tahunan (Hendriksen dan Van Breda, 2002:429-430). Bentuk-bentuk pengungkapan menurut Hendriksen dan Van Breda (2002:439-444) yaitu; ramalan keuangan, kebijakan akuntansi, perubahan akuntansi, dan pengungkapan peristiwa pascalaporan. *Environmental disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan (Patten, 2002). Dalam penelitian ini pertanyaan kuesioner pengungkapan akuntansi lingkungan yang berhubungan dengan pengukuran akuntansi lingkungan menggunakan indikator dari (EPA,1995a) dalam Rusmana (2003) dengan 18 pertanyaan yang terdiri 5 skala likert.

4. Analisa Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Gambaran Perolehan Data dan Gambaran Umum Responden

Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 5 Januari 2011 sebanyak 644 kuesioner, yang terdiri dari 300 kuesioner diantar langsung dan 344 kuesioner dikirimkan lewat pos. Dan diharapkan sudah kembali pada tanggal 1 April 2011. Kuesioner yang kembali dalam penelitian ini sebanyak 109 kuesioner, yang terdiri 73 kuesioner diambil langsung dan 36 kuesioner melalui pos. Dari jumlah



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

16

kuesioner yang kembali, terdapat 9 kuesioner yang *unusable*. Sehingga total kuesioner yang digunakan untuk pengolahan data sebanyak 100 kuesioner. Tingkat pengembalian (*response rate*) sebesar 16,93% (109/644). Gambaran mengenai perolehan data dapat dilihat pada tabel 1 sedangkan mengenai profil responden dapat dilihat pada tabel 2 di lampiran.

Tabel 1
Tabel 2

4.2. Pengujian Data

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan secara statistik dengan menggunakan pendekatan validitas konstruk. Dari tampilan output SPSS hasil pengujian validitas dengan menggunakan metode *Pearson Correlation* menunjukkan bahwa korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan pada masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah valid.

Sedangkan untuk uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian adalah reliabel dengan nilai *Cronbach alpha* > 0,60 yang telah memenuhi kriteria Nunnally (1960) dalam Ghazali (2006). Nilai *cronbach alpha* untuk variabel konsep dasar akuntansi lingkungan sebesar 0,878, nilai *cronbach alpha* untuk variabel pengukuran akuntansi lingkungan sebesar 0,954 dan nilai *cronbach alpha* untuk variabel pengungkapan akuntansi lingkungan sebesar 0,971.

Pengujian selanjutnya adalah uji asumsi normalitas untuk mengetahui sebaran data atau varian data. Hasil analisis asumsi normalitas dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov test* menunjukkan bahwa variabel konsep dasar akuntansi lingkungan menunjukkan hasil sebaran data tidak normal dengan *p value* 0,001, variabel pengukuran akuntansi lingkungan menunjukkan hasil sebaran data tidak normal dengan *p value* 0,0047 dan variabel pengungkapan akuntansi lingkungan menunjukkan hasil sebaran data tidak normal dengan *p value* 0,003. Mengenai hasil uji normalitas dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov test* dapat dilihat pada tabel 3 di lampiran.

Tabel 3

4.3. Pengujian dan Pembahasan Hipotesis

Asumsi normalitas datanya tidak terpenuhi maka hipotesis diuji dengan menggunakan *Kruskal-Wallis test* yang termasuk dalam statistik non parametrik. Berikut pengujian dan pembahasan hipotesis dari hasil pengolahan data menurut persepsi auditor, akuntan pendidik dan akuntan manajemen mengenai konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan:

4.3.1. Persepsi Auditor, Akuntan Pendidik dan Akuntan Manajemen Mengenai Konsep Dasar Akuntansi Lingkungan

Berdasarkan uji beda *Kruskal-Wallis test* pada tabel 4 di lampiran menunjukkan variabel konsep dasar akuntansi lingkungan nilai *asympt.sig* = 0,007 < α = 0,05 yang diketahui bahwa secara



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

18

keseluruhan terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor, akuntan pendidik, dan akuntan manajemen terhadap konsep dasar akuntansi lingkungan. Dengan demikian hipotesis 1 (H1) dalam penelitian ini diterima. Jika dilihat dari masing-masing indikator konsep dasar akuntansi lingkungan memiliki signifikansi berkisar antara 0,000 - 0,046 yang berarti terdapat perbedaan persepsi yang signifikan pada identifikasi, kompilasi, pengukuran, analisis dan pelaporan akuntansi lingkungan di Indonesia.

Tabel 4

Berdasarkan nilai *mean* variabel konsep dasar akuntansi lingkungan untuk masing-masing kelompok sampel, diketahui bahwa secara keseluruhan akuntan pendidik (dosen) mempunyai nilai *mean* tertinggi yaitu 59,48. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akuntan pendidik mempunyai persepsi yang lebih baik jika dibandingkan dengan auditor dan akuntan manajemen. Hal ini karena akuntan pendidik (dosen) dianggap secara teori telah memahami konsep dasar akuntansi lingkungan dalam proses pembelajaran berdasarkan pemahaman dan pemikiran yang logis menurut teori yang ada sedangkan dalam prakteknya (dalam kondisi di lapangan) akuntan pendidik kurang berpengalaman dibandingkan dengan auditor dan akuntan manajemen yang berpengalaman dan mengetahui kondisi langsung mengenai perkembangan akuntansi lingkungan.

4.3.2. Persepsi Auditor, Akuntan Pendidik dan Akuntan Manajemen Mengenai Pengukuran Akuntansi Lingkungan

Berdasarkan uji beda *Kruskal-Wallis test* pada tabel 5 di lampiran menunjukkan variabel pengukuran akuntansi lingkungan nilai $asympt.sig = 0,029 < \alpha = 0,05$ yang diketahui bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor, akuntan pendidik, dan akuntan manajemen terhadap pengukuran akuntansi lingkungan. Dengan demikian hipotesis 2 (H2) dalam penelitian ini diterima. Jika dilihat dari masing-masing indikator pengukuran akuntansi lingkungan hanya indikator dari pertanyaan pengaruh buruk bagi kesehatan masyarakat dari emisi udara atau limbah cair perusahaan yang memiliki signifikansi 0,005 yang berarti terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor, akuntan pendidik dan akuntan manajemen mengenai indikator pengaruh buruk bagi kesehatan masyarakat dari emisi udara atau limbah cair perusahaan. Sedangkan untuk masing-masing indikator pengukuran akuntansi lingkungan yang lain memiliki signifikansi berkisar antara 0,061 - 0,046 yang berarti tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan pada masing-masing indikator pengukuran akuntansi lingkungan, akan tetapi berdasarkan hasil secara simultan terdapat perbedaan persepsi antara auditor, akuntan pendidik dan akuntan manajemen mengenai penilaian terhadap pengukuran akuntansi di Indonesia.

Tabel 5

Berdasarkan nilai *mean* variabel pengukuran akuntansi lingkungan untuk masing-masing kelompok sampel, diketahui bahwa secara keseluruhan auditor mempunyai nilai *mean* tertinggi yaitu 58,85. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa auditor mempunyai persepsi yang lebih baik jika dibandingkan dengan akuntan pendidik dan akuntan manajemen. Hal ini karena auditor dianggap secara makro (global) sebagai praktisi yang berpengalaman di dalam memahami pengukuran akuntansi lingkungan berdasarkan pemahaman dan pengalaman. Dan dari tabel 5 juga diketahui bahwa akuntan manajemen mempunyai persepsi yang lebih baik jika dibandingkan dengan akuntan pendidik. Hal ini karena akuntan manajemen dianggap secara mikro sebagai praktisi yang berpengalaman di dalam memahami pengukuran akuntansi lingkungan yang dirasakan di dalam perusahaan. Sedangkan akuntan pendidik di dalam mengukur akuntansi lingkungan hanya sebatas teori dan pemahaman saja.

4.3.3. Persepsi Auditor, Akuntan Pendidik dan Akuntan Manajemen Mengenai Pengungkapan Akuntansi Lingkungan

Berdasarkan uji beda *Kruskal-Wallis test* pada tabel 6 di lampiran menunjukkan variabel pengungkapan akuntansi lingkungan nilai *asympt.sig* = 0,215 > α = 0,05 yang diketahui bahwa secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor, akuntan pendidik, dan akuntan manajemen terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Dengan demikian hipotesis 3 (H3)



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

21

dalam penelitian ini ditolak. Jika dilihat dari masing-masing indikator pengungkapan akuntansi lingkungan hanya indikator dari pertanyaan biaya pra-pembersihan, pembersihan dan pembuangan limbah berbahaya dalam wilayah pabrik yang memiliki signifikansi 0,007 yang berarti terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor, akuntan pendidik dan akuntan manajemen mengenai indikator biaya pra-pembersihan, pembersihan dan pembuangan limbah berbahaya dalam wilayah pabrik. Sedangkan untuk masing-masing indikator pengungkapan akuntansi lingkungan yang lain memiliki signifikansi berkisar antara 0,079 - 0,966 yang berarti tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan pada masing-masing indikator pengungkapan akuntansi lingkungan di Indonesia.

Tabel 6

Berdasarkan nilai *mean* variabel pengungkapan akuntansi lingkungan untuk masing-masing kelompok sampel, diketahui bahwa secara keseluruhan auditor mempunyai nilai *mean* tertinggi yaitu 56,53. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa auditor mempunyai persepsi yang lebih baik jika dibandingkan dengan akuntan pendidik dan akuntan manajemen. Hal ini karena auditor dianggap secara makro (global) sebagai praktisi yang berpengalaman di dalam memahami pengungkapan akuntansi lingkungan berdasarkan pemahaman dan pengalaman. Dan dari tabel 6 juga diketahui bahwa akuntan manajemen mempunyai persepsi yang lebih baik jika dibandingkan dengan akuntan pendidik. Hal ini karena akuntan manajemen dianggap secara mikro



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

22

sebagai praktisi yang berpengalaman di dalam memahami pengungkapan akuntansi lingkungan yang dirasakan di dalam perusahaan. Sedangkan akuntan pendidik di dalam mengungkapkan akuntansi lingkungan hanya sebatas teori dan pemahaman saja.

5. Simpulan, Keterbatasan dan Saran

5.1. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara auditor, akuntan pendidik dan akuntan manajemen mempunyai persepsi yang berbeda terhadap konsep dasar akuntansi lingkungan di Indonesia. Berdasarkan nilai mean masing-masing kelompok sampel, secara keseluruhan disimpulkan bahwa akuntan pendidik mempunyai persepsi yang lebih baik jika dibandingkan dengan auditor dan akuntan manajemen mengenai konsep dasar akuntansi lingkungan. Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara auditor, akuntan pendidik dan akuntan manajemen mengenai pengukuran akuntansi lingkungan di Indonesia. Persepsi auditor lebih baik jika dibandingkan dengan persepsi akuntan pendidik maupun akuntan manajemen mengenai pengukuran akuntansi lingkungan di Indonesia. Dan yang terakhir terdapat persamaan persepsi antara auditor, akuntan pendidik dan akuntan manajemen mengenai pengungkapan akuntansi lingkungan di Indonesia yang akan di laporkan dalam laporan keuangan. Persepsi auditor mengenai pengungkapan akuntansi



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

23

lingkungan di Indonesia lebih baik jika dibandingkan dengan persepsi dari akuntan pendidik maupun akuntan manajemen.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan dari penelitian ini yang membatasi kesempurnaan, keterbatasan tersebut antara lain: pertama, peneliti tidak melakukan uji respon bias, sehingga tidak diketahui apakah responden yang menjawab lebih dahulu dengan responden yang menjawab akhir ada perbedaan atau tidak. Kedua, pengambilan sampel penelitian hanya dilakukan di Jakarta saja tidak se-Jawa atau se-Indonesia sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk semua subyek penelitian yang ada di Indonesia.

Terlepas dari keterbatasan yang dimiliki, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai implikasi yang luas untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa. Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi organisasi Ikatan Akuntan Indonesia (*The Indonesian Institute of Accountants*) dalam memenuhi tuntutan implementasi dan standarisasi akuntansi lingkungan di Indonesia.

5.3. Saran

Untuk penelitian yang selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian kualitatif di dalam pengukuran akuntansi lingkungan menuju standarisasi karena dari hasil penelitian ini terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik sebagai akademisi dengan



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

24

auditor dan akuntan manajemen sebagai praktisi sehingga dari hasil penelitian tersebut kelak dapat dijadikan sebagai implementasi dan standarisasi terhadap akuntansi lingkungan.

Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup
(PROPER)

DAFTAR PUSTAKA

- Bartolomeo, M., Bennet, M., and Bouma, J.J. 2000. Environmental Management Accounting in Europe Current Practice and Future Potential. *The European Accounting Review*. Vol 9 No 1, pp 31-52
- Brady, K., Hanson, P. and Fava, J.A. 1999. Sustainability, Eco-Efficiency, Life Cycle Management and Business Strategy. *Environmental Quality Management*. Spring, pp.33-41
- Carrol, Archie. 1996. Three Dimentional Model of Corporate Performance. *Academy of Management Review*
- Dimiyati, M.i Mahmud. 1990, *Psikologi suatu pengantar*, BPFE, Yogyakarta.
- EPA (Environmetal Protection Agency), *An Introduction to Environmental Accounting as a Business Management Tool: Key Concepts and Terms*, USEPA 742-R-95-001, June 1995.
- Gamble, G.O, Hsu, K, Jackson, C and Tollerson, C.D. 1996. Environmental Disclosures in Annual Report: An International Perspective. *The International Journal of Accounting*. Vol.31 No.3, pp.293-331
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Gray, Kouhy and Lavers. 1995. Corporate Social and Environmental Reporting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol 8 No 2, pp. 42-77
- Gray, Kouhy and Lavers. 1996. Methodological Themes: Constructing a Research Database of Social and Environmental Reporting by UK Companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol 8 No2, pp 78-101



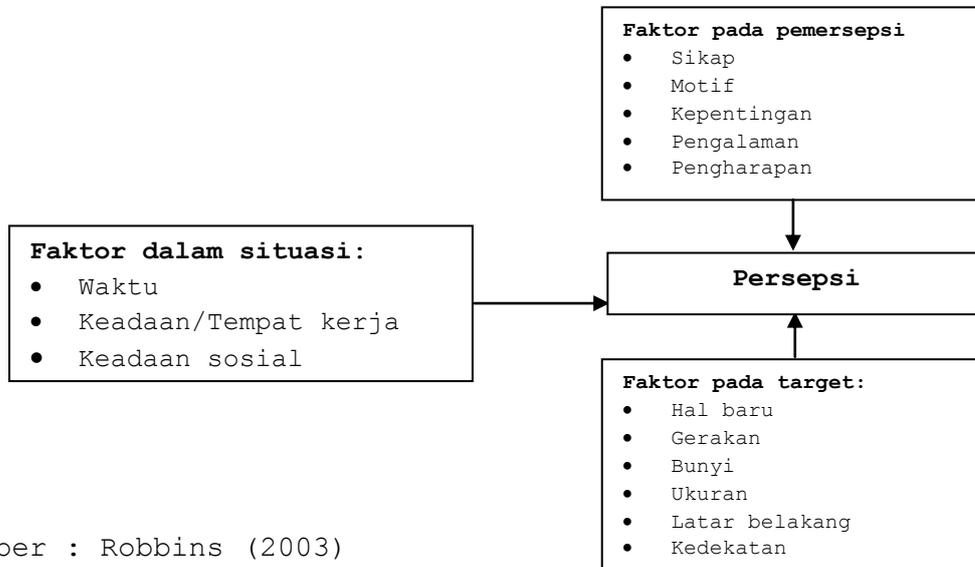
SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

25

- Hasibuan, 2001. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) Dalam Laporan Keuangan Tahunan Emiten di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya*. Tesis Universitas Diponegoro
- Hendriksen, Eldon. S dan Van Breda, Micheal. 2002. *Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Buku Dua. Penerbit Interaksara. Batam Centre.
- Patten, D.M. 2002. "The Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: a Research Note", *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 27. pp.763-773.
- Perguruan Tinggi di Jakarta (<http://telpon.info/universitas/jakarta>)
- Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), 2010. *Laporan hasil Penilaian Program Peringkat Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Sekretariat Proper Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Post, J.E and Altman, B.W. 1994. Managing The Environmental Change Process: Barrier and Opportunies. *Journal of Organizational Change Management*. Vol 7 No 4, pp 64-81
- Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Edisi Bahasa Indonesia. Penerbit PT Gramedia.
- Rusmana, Oman. 2001. *Akuntansi Lingkungan: Internalisasi Biaya Polusi*. Tesis Universitas Gadjah Mada. Tidak dipublikasikan.
- Rusmana, Oman. 2003. *Sikap dan Niat Akuntan terhadap Internalisasi Informasi Lingkungan dalam Sistem Akuntansi Perusahaan*. Universitas Jendral Sudirman Purwokerto. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya 16 - 17 Oktober 2003.
- United States Environmental Protection Agency (USEPA). 1995b .*An Introduction to Environmental Accounting as a Business Tool: Key Concepts and Term USEPA Washington DC*
- Vasin, Heyn & Company. 2001. *Socially Responsible Accounting*. www.vhc.com
- Zhang, H.C, Kuo, T.C. and Lu H. 1997. Environmentally Conscious Design and Manufacturing: a State of The Art Survey, *Journal of Manufacturing Systems*. Vol.16 No.5,pp.352-371

LAMPIRAN

Gambar 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi



Sumber : Robbins (2003)

Tabel 1. Perolehan Data

No	Responden	Kuisisioner				
		Pendistribusian			Terpakai	
		Jumlah	Kembali	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Auditor	259	31	28,44%	31	31%
2.	Akuntan Pendidik	229	42	38,53%	42	42%
3.	Akuntan Manajemen	156	36	33,03%	27	27%
Jumlah		644	109	100%	100	100%

Tabel 2. Profil Responden

Profil	Auditor		Akuntan Pendidik		Akuntan Manajemen	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Umur						
21 - 25 tahun	10	32,30%	-	-	1	3,70%
26 - 30 tahun	16	51,60%	9	21,40%	3	11,11%
31 - 35 tahun	2	6,50%	17	40,50%	6	22,22%
36 - 40 tahun	3	9,70%	13	31,00%	10	37,04%
41 - 45 tahun	-	-	2	4,80%	5	18,52%
46 - 50 tahun	-	-	1	2,40%	2	7,40%
Jumlah	31	100%	42	100%	27	100%
Jenis Kelamin						
Laki - laki	20	64,50%	24	57,10%	17	63%
Perempuan	11	35,50%	18	42,90%	10	37%
Jumlah	31	100%	42	100%	27	100
Pendidikan Terakhir						
D3	2	6,50%	-	-	-	-

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
 www.sna14aceh.com

S1	25	80,6%	-	-	24	88,90%
S2	4	12,90%	38	90,50%	3	11,10%
S3	-	-	4	9,50%	-	-
Jumlah	31	100%	42	100%	27	100%
Lama Bekerja						
1 - 5 tahun	23	74,20%	18	42,90%	14	51,90%
6 - 10 tahun	6	19,40%	16	38,10%	11	40,70%
11 - 15 tahun	2	6,50%	7	16,70%	2	7,40%
16 - 20 tahun	-	-	1	2,40%	-	-
Jumlah	31	100%	42	100%	27	100%

Tabel 3. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Konsep Dasar	Pengukuran	Pengungkapan
N		104	104	104
Normal Parameters ^a	Mean	9.65	73.67	74.24
	Std. Deviation	3.818	10.143	10.750
Most Extreme Differences	Absolute	.195	.134	.177
	Positive	.195	.114	.075
	Negative	-.092	-.134	-.177
Kolmogorov-Smirnov Z		1.985	1.368	1.806
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001	.047	.003

Tabel 4. Uji Kruskal Wallis Test Konsep Dasar Akuntansi Lingkungan
(Hipotesis 1)

Konsep Dasar Akuntansi Lingkungan	Mean				Asymp. sig
	Auditor	Ak.Pend	Ak.Mj	Total mean	
Identifikasi akuntansi lingkungan	39,92	56,75	52,93	2,12	0,007
Kompilasi akuntansi lingkungan	39,31	59,05	50,06	2,05	0,000
Pengukuran akuntansi lingkungan	42,18	57,39	49,33	2,25	0,046
Analisis akuntansi lingkungan	43,08	56,00	50,46	2,18	0,035
Pelaporan akuntansi lingkungan	41,58	55,95	52,26	2,22	0,024
Konsep Dasar Akuntansi Lingkungan	38,13	59,48	50,74	10,82	0,007

Tabel 5. Uji Kruskal Wallis Test Pengukuran Akuntansi Lingkungan
(Hipotesis 2)

Pengukuran Akuntansi Lingkungan	Mean				Asymp. sig
	Auditor	Ak.Pdd	Ak.Mj	Total mean	
Kerusakan sumber daya alam	55,69	43,17	55,94	4,00	0,061
Biaya air pembersih/pembuang limbah	52,77	48,40	51,15	4,11	0,738
Biaya energi (bahan bakar, listrik, gas)	51,63	49,01	51,52	4,16	0,877
Penanganan limbah berbahaya dalam pabrik	53,52	47,57	51,92	4,21	0,598

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
 www.sna14aceh.com

Pengendalian emisi udara dalam pabrik	54,29	45,81	53,44	3,98	0,281
Pengaruh buruk bagi kesehatan masyarakat	59,42	40,76	55,41	4,03	0,005
Biaya pra-pembersih limbah dalam pabrik	52,50	45,20	56,44	4,21	0,167
Biaya transportasi pembuangan diluar pabrik	53,11	52,50	44,39	4,06	0,341
Biaya perijinan pembuangan limbah	53,44	47,68	51,52	4,11	0,616
Denda dan hukuman terhadap lingkungan	52,73	45,57	55,61	4,06	0,237
Biaya pengetesan/monitoring terhadap limbah	54,81	45,52	53,30	4,11	0,240
Biaya pra-pembersihan dan pembuangan limbah cair dalam pabrik	53,31	45,83	54,54	4,12	0,267
Biaya pra-pembersih untuk dipindahkan ke tempat pembuangan di luar pabrik	53,00	47,79	51,85	4,09	0,634
Klaim kompensasi keamanan/kesehatan	53,32	45,43	55,15	4,05	0,223
Pelatihan staf dalam penataan lingkungan	54,10	46,12	53,19	4,15	0,323
Pelaporan kepada badan-badan pemerintah	56,02	46,64	50,17	4,06	0,304
Biaya tenaga kerja staf lingkungan & hukum	53,48	50,71	46,74	4,15	0,584
Biaya konosemen, surat muatan dll	55,39	44,89	53,61	4,08	0,181
Pengukuran akuntansi lingkungan	58,85	41,68	54,63	73,74	0,029

Tabel 6. Uji Kruskal Wallis Test Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (Hipotesis 3)

Pengungkapan Akuntansi Lingkungan	Mean				Asymp. sig
	Auditor	Ak.Pdd	Ak.Mj	Total mean	
Kerusakan sumber daya alam	58,61	43,93	51,41	4,11	0,620
Biaya air pembersih/pembuang limbah	50,89	46,07	56,94	4,20	0,235
Biaya energi (bahan bakar, listrik,gas)	52,48	47,52	52,85	4,16	0,603
Penanganan limbah berbahaya dalam pabrik	49,89	48,87	53,74	4,12	0,725
Pengendalian emisi udara dalam pabrik	56,58	46,00	50,52	4,08	0,203
Pengaruh buruk bagi kesehatan masyarakat	54,23	47,07	51,56	4,05	0,480
Biaya pra-pembersih limbah dalam pabrik	57,66	40,80	57,37	3,95	0,007
Biaya transportasi pembuangan diluar pabrik	59,27	46,19	47,13	4,09	0,079
Biaya perijinan pembuangan limbah	56,21	47,21	49,06	4,11	0,268
Denda dan hukuman terhadap lingkungan	53,32	48,64	50,15	4,15	0,731
Biaya pengetesan/monitoring terhadap limbah	50,37	49,92	51,56	4,21	0,966
Biaya pra-pembersihan dan pembuangan limbah dalam pabrik	56,15	48,24	47,54	4,16	0,318
Biaya pra-pembersih untuk dipindahkan ke tempat pembuangan di luar pabrik	54,76	48,92	48,07	4,11	0,506
Klaim kompensasi keamanan/kesehatan	52,85	45,79	55,13	4,16	0,256
Pelatihan staf dalam penataan lingkungan	52,37	46,79	54,13	4,15	0,421
Pelaporan kepada badan-badan pemerintah	55,73	46,90	50,09	4,14	0,340
Biaya tenaga kerja staf lingkungan & hukum	51,11	50,89	49,19	4,10	0,994
Biaya konosemen, surat muatan dll	46,74	52,40	51,85	4,21	0,613
Pengungkapan akuntansi lingkungan	56,53	44,86	52,35	74,26	0,215



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

29

KUESIONER

Isikanlah data mengenai identitas pribadi Bapak/Ibu/Sdr/sdri pada butir-butir pernyataan dibawah ini :

Nama : _____ (boleh tidak diisi)

Umur : ____ Th.

Gender : Laki-laki Perempuan

Pendidikan terakhir : D3 S1 S2 S3

Pekerjaan : 1) Auditor
Pada Kantor Akuntan Publik :

2) Dosen (Akuntan Pendidik)
Pada Universitas :

Menyandang gelar Akuntan (Ak/Akt)
diperoleh dari Universitas:

3) Akuntan Manajemen
Pada Perusahaan :

Lama bekerja sebagai auditor/dosen/akuntan manajemen : ____ Th

Jabatan :

I. KONSEP DASAR AKUNTANSI LINGKUNGAN.

Berikan pendapat yang Bapak/Ibu/Sdr/Sdri rasakan mengenai keberadaan konsep dasar akuntansi lingkungan di Indonesia.

Pilihan dapat dilakukan dengan memberikan tanda silang (X) pada angka 1, 2, 3, 4 atau 5.

Angka 1 berarti SANGAT TIDAK MEMADAI

Angka 2 berarti TIDAK MEMADAI

Angka 3 berarti SEDANG

Angka 4 berarti MEMADAI

Angka 5 berarti SANGAT MEMADAI

1. Identifikasi akuntansi lingkungan di Indonesia saat ini.	1	2	3	4	5
2. Kompilasi akuntansi lingkungan di Indonesia saat ini.	1	2	3	4	5
3. Pengukuran akuntansi lingkungan di Indonesia saat ini.	1	2	3	4	5
4. Analisis akuntansi lingkungan di Indonesia saat ini.	1	2	3	4	5
5. Pelaporan akuntansi lingkungan di Indonesia saat ini.	1	2	3	4	5

II. Pengukuran Akuntansi Lingkungan

Berikan pendapat yang Bapak/Ibu/Sdr/Sdri rasakan mengenai pengukuran akuntansi lingkungan di Indonesia.

Pilihan dapat dilakukan dengan memberikan tanda silang (X) pada angka 1, 2, 3, 4 atau 5.

Angka 1 berarti SANGAT TIDAK SETUJU

Angka 2 berarti TIDAK SETUJU

Angka 3 berarti NETRAL

Angka 4 berarti SETUJU

Angka 5 berarti SANGAT SETUJU

1. Kerusakan sumber daya alam dan lingkungan sekitar dapat diukur dengan satuan moneter.	1	2	3	4	5
2. Biaya-biaya air untuk pembersih/pembuangan limbah dapat diukur dengan satuan moneter.	1	2	3	4	5
3. Biaya-biaya energi (bahan bakar minyak, listrik dan gas) dapat diukur dengan satuan moneter.	1	2	3	4	5
4. Penanganan limbah berbahaya dalam wilayah pabrik (penyimpanan, pabelan) dapat diukur dengan satuan moneter.	1	2	3	4	5
5. Pengendalian emisi udaradalam wilayah pabrik dapat diukur dengan satuan moneter.	1	2	3	4	5
6. Pengaruh buruk bagi kesehatan masyarakat dari emisi udara atau limbah cair perusahaan dapat diukur dengan satuan moneter.	1	2	3	4	5
7. Biaya-biaya pra-pembersihan, pembersihan dan pembuangan limbah berbahaya dalam wilayah pabrik dapat diukur dalam satuan moneter	1	2	3	4	5
8. Biaya transportasi limbah berbahaya ke tempat pembuangan di luar wilayah pabrik dapat diukur dalam satuan moneter.	1	2	3	4	5



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

					31	
9.	Biaya-biaya perijinan pembuangan emisi udara, limbah cair atau padat.dapat diukur dalam satuan moneter.	1	2	3	4	5
10.	Denda dan hukuman karena pelanggaran peraturan lingkungan dapat diukur dalam satuan moneter	1	2	3	4	5
11.	Biaya pengesanan/monitoring limbah udara / limbah cair / limbah berbahaya yang berada dalam wilayah pabrik dapat diukur dalam satuan moneter	1	2	3	4	5
12.	Biaya-biaya pra-pembersihan, pembersihan dan pembuangan limbah cair dalam wilayah pabrik dapat diukur dalam satuan moneter.	1	2	3	4	5
13.	Biaya-biaya pra-pembersihan/pembersihan limbah cair/ limbah berbahaya untuk dipindahkan ke tempat pembuangan di luar wilayah pabrik	1	2	3	4	5
14.	Klaim kompensasi keamanan/kesehatan dapat diukur dalam satuan moneter.	1	2	3	4	5
15.	Pelatihan staf untuk pnaatan peraturan-peraturan dalam bidang lingkungan dapat diukur dalam satuan moneter.	1	2	3	4	5
16.	Pelaporan kepada badan-badan pemerintah dapat diukur dalam satuan moneter.	1	2	3	4	5
17.	Biaya tenaga kerja staf lingkungan dan hukum dapat diukur dalam satuan moneter	1	2	3	4	5
18.	Biaya-biaya konosemen, surat muatan, surat jalan, dan perijinan lainnya bagi transportasi pembuangan limbah berbahaya ke luar wilayah pabrik dapat diukur dalam satuan moneter.	1	2	3	4	5

III. Pengungkapan Akuntansi Lingkungan

Berikan pendapat yang Bapak/Ibu/Sdr/Sdri rasakan mengenai pelaporan akuntansi lingkungan di Indonesia.

Pilihan dapat dilakukan dengan memberikan tanda silang (X) pada angka 1, 2, 3, 4 atau 5.

Angka 1 berarti SANGAT TIDAK SETUJU

Angka 2 berarti TIDAK SETUJU

Angka 3 berarti SEDANG

Angka 4 berarti SETUJU

Angka 5 berarti SANGAT SETUJU SEKEALI



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

					32	
1.	Kerusakan sumber daya alam dan lingkungan sekitar harus diungkapkan dalam laporan keuangan.	1	2	3	4	5
2.	Biaya-biaya air untuk pembersih/pembuangan limbah harus diungkapkan dalam laporan keuangan.	1	2	3	4	5
3.	Biaya-biaya energi (bahan bakar minyak, listrik dan gas) harus diungkapkan dalam laporan keuangan.	1	2	3	4	5
4.	Penanganan limbah berbahaya dalam wilayah pabrik (penyimpanan, pabelan) harus diungkapkan dalam laporan keuangan.	1	2	3	4	5
5.	Pengendalian emisi udara dalam wilayah pabrik harus diungkapkan dalam laporan keuangan	1	2	3	4	5
6.	Pengaruh buruk bagi kesehatan masyarakat dari emisi udara atau limbah cair perusahaan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.	1	2	3	4	5
7.	Biaya pra-pembersihan, pembersihan dan pembuangan limbah berbahaya dalam wilayah pabrik harus diungkapkan dalam laporan keuangan	1	2	3	4	5
8.	Biaya transportasi limbah berbahaya ke tempat pembuangan di luar wilayah pabrik harus diungkapkan dalam laporan keuangan.	1	2	3	4	5
9.	Biaya-biaya perijinan pembuangan emisi udara, limbah cair atau padat harus diungkapkan dalam laporan keuangan..	1	2	3	4	5
10.	Denda dan hukuman karena pelanggaran peraturan lingkungan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.	1	2	3	4	5
11.	Biaya-biaya pengetesan/ /limbah cair/limbah berbahaya yang berada dalam wilayah pabrik harus diungkapkan dalam laporan keuangan.	1	2	3	4	5
12.	Biaya-biaya pra-pembersihan/pembersihan dan pembuangan limbah cair dalam wilayah pabrik harus diungkapkan dalam laporan keuangan.	1	2	3	4	5
13.	Biaya-biaya pra-pembersihan untuk dipindahkan ke tempat pembuangan di luar wilayah pabrik harus diungkapkan dalam laporan keuangan.	1	2	3	4	5
14.	Klaim kompensasi keamanan/kesehatan harus diungkapkan dalam laporan keuangan	1	2	3	4	5
15.	Pelatihan staf untuk penataan peraturan-peraturan dalam bidang lingkungan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.	1	2	3	4	5
16.	Pelaporan kepada badan-badan pemerintah harus diungkapkan dalam laporan keuangan.	1	2	3	4	5
17.	Biaya tenaga kerja staf lingkungan dan hukum harus diungkapkan dalam laporan keuangan.	1	2	3	4	5



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

- | | | | | | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|---|---|---|----|
| | | | | | 33 |
| 18. Biaya-biaya konosemen, surat muatan, surat jalan, dan perijinan lainnya bagi transportasi pembuangan limbah berbahaya ke luar wilayah pabrik harus diungkapkan dalam laporan keuangan. | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |